

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PROFESI ORANG TUA

1. Pengertian Profesi

Istilah profesi telah di mengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan juga belum cukup disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.¹

Kita hanya mengenal istilah profesi untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, militer, pengacara, dan sebagainya, tetapi meluas sampai mencakup pula bidang seperti manager, wartawan, pelukis, penyanyi, artis, sekretaris dan sebagainya. Sejalan defnan itu, menurut De George, timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi. Berikut pengertian profesi dan profesional menurut De George.

Profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.

¹ R. Rizal Isnanto, *Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), 6

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *profession* atau Bahasa Latin, *profecus*, yang artinya mengakui adanya pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan.²

Secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental; yaitu adanya persyarat pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.

Sedangkan pengertian profesi yang di kemukakan oleh beberapa para ahli sebagai berikut :

- a. S. Wojowasito, W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan : Profesional secara etimologi berasal dari bahasa inggris “profession” yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.³
- b. Prof. H. M Arifin mengartikan : Profesi adalah suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan suatu keahlian.⁴
- c. Roestiyah yang telah mengutip pendapat Blackington mengatakan profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir, tidak mengandung keraguan, tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.⁵
- d. Prof. Dr. Piet A. Sahertian dalam bukunya “profil Pendidikan Profesional” menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu janji terbuka yang

² Ibid, 2

³ Poerwadarminto Wojowasito, W. J. S, *Kamus Indonesia – Inggris*, (Bandung : Hasta, 1982),

⁴ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 105

⁵ Roestiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Yogyakarta : Bina Aksara), 171

menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan karena terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁷

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁸

Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁹

Menurut literatur yang lain, Vollmer dan Mill yang menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan

⁶ Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 26

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, 45

⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2, h. 3.

⁹ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), Cet. Ke-1, h. 29.

yang khusus, tujuannya untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau advise terhadap yang lain dengan bayaran atau upah tertentu.¹⁰

Lebih lanjut, Peter Jarvis mengutip pendapat Cogan (1983 : 21) profesi adalah suatu “keterampilan yang dalam prakteknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan”. Dengan demikian tidak semua pekerjaan dapat disebut suatu profesi, karena hanya pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dikatakan profesi. Abin Syamsuddin (1996) mengartikan profesi sebagai suatu “pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya”.¹¹

Dari perspektif sosiologis, profesi adalah suatu pekerjaan yang mengatur dirinya melalui suatu latihan wajib dan sistematis dan disiplin kesejawatan, yang didasarkan atas pengetahuan teknis yang spesialis, memiliki orientasi pelayanan dan bukan keuntungan serta dijunjung tinggi melalui kode etiknya.¹²

Merujuk kepada uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu pula.

2. Macam - Macam Profesi

¹⁰ Sudarwan Danim, *profesionalisasi dan etika profesi guru*, (Bandung: Alfabeta,2010), 56

¹¹ *Ibid*, 57

¹² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 95

Tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pekerjaan yang menuntut keahlian dan kualifikasi akademislah yang dapat dikatakan sebagai profesi. Misalnya seperti; guru, dokter, pengacara, akuntan, wartawan, apoteker dan sebagainya. Sementara pekerjaan seperti petani, nelayan, tukang batu, pembantu rumah tangga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah profesi karena untuk melaksanakan pekerjaan tersebut tidak dibutuhkan kualifikasi akademik tinggi dan keahlian khusus.

Pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu *hard profession* dan *soft profession*. Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut menunjukkan langkah-langkah yang rinci, jelas, dan pasti. Seseorang yang lulus dari pendidikan yang menyelenggarakan *hard profession* memiliki standart baku, yang mana seseorang dapat bekerja secara mandiri meskipun tanpa pembinaan lebih lanjut. Pekerjaan dokter dan pilot merupakan contoh yang tepat untuk mewakili kategori *hard profession*. Untuk menangani pasien, seorang dokter telah memiliki prosedur yang pasti dan jelas. Ia akan memeriksa pasien, melakukan diagnosis, baru memberikan treatment/pengobatan. Demikian halnya dengan pilot, untuk menjalankan pesawat dibutuhkan langkah-langkah yang telah ditetapkan.¹³

Sebaliknya, kategori *soft profession* memerlukan seni untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan tersebut tidak dapat dijabarkan secara rinci dan pasti karena tergantung pada situasi ketika pekerjaan tersebut dilakukan. Dengan demikian, untuk mempertahankan profesionalitas dan meningkatkan kompetensi profesi tersebut dibutuhkan pengembangan dan pendidikan berkelanjutan sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga *inservice training*

¹³ Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru*, (jakarta: ar-ruzz media, 2013), 53

bagi *soft profession* amat penting. Profesi yang dapat dikategorikan sebagai *soft profession* adalah wartawan, pengacara, dan guru.

Profesi guru lebih cocok dikategorikan sebagai *soft profession* karena dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai model, metode, strategi pembelajaran dapat diterapkan oleh guru pada situasi berbeda. Dalam hal ini dapat dikatakan guru harus memiliki *sense of art* dalam mengajar.¹⁴

Dalam Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) dalam golongan pokok dua profesional, dan golongan pokok ini diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁵

- a. Ahli ilmu pengetahuan dan teknik
- b. Profesional kesehatan
- c. Profesional pendidikan
- d. Profesional bisnis dan administrasi
- e. Profesional teknologi dan komunikasi
- f. Profesional hukum, sosial, dan budaya

3. Kedudukan Profesi Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu tugas mulia yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat, bernilai, baik di mata Allah SWT maupun di mata kaumnya. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah. Sedangkan dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras (di jalan yang diridhai Allah tentunya) lebih baik dari orang yang hanya melakukan ibadah (berdo'a saja

¹⁴ *ibid*, 54

¹⁵ Tri Retno Isnainingsih, *klasifikasi baku jabatan indonesia 2014*, (Jakarta: kementerian ketenaga kerjaan dan badan pusat statistik, 2014), 119

misalnya), tanpa mau bekerja dan berusaha, sehingga hidupnya melarat penuh kemiskinan.¹⁶

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah,¹⁷ dan hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggalkan dalam pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain, serta beberapa ajaran islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kotinyuitas. Misalnya, ajaran islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang kehidupan yang sangat dianjurkan,¹⁸ dengan menggunakan cara-cara yang halal. Seperti yang telah Allah SWT Firmankan :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁹
(QS. AT-Taubah : 105)

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ
عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia

¹⁶ Izzuddin Khatib At-Tamimi, *Al-'Amal Fil Islam*, diterj. oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami* (Jakarta: Fika hati Aneska, 1995), 31.

¹⁷ QS. AL-Jumu'ah ayat 10

¹⁸ QS. An-Nisa' ayat 29

¹⁹ QS. AT-Taubah : 105

ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan²⁰. (QS. AL- An'am : 135)

Sekiranya usaha-usaha Nabi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi sebelum dewasa boleh disebut profesi, maka profesi yang dicontohkan Rasulullah SAW. adalah profesi yang perspektif dan prospektif untuk masa depan. Profesi yang dapat mendorong maju ke depan memperagakan kehidupan yang Islami. Didalam konsep ajaran Islam setiap umat Islam berkewajiban berda'wah menyebarkan Islam sesuai dengan profesi masing masing.

Jauh sebelum menjadi nabi dan rosul, sewaktu masih remaja dan masih bernama Muhammad bin Abdullah, beliau telah melakukan sesuatu pekerjaan yang berimplikasi ke masa depan. Beliau pernah menggembalakan kambing milik orang lain yang nantinya mendapat kemudahan tatkala dipercaya oleh Allah SWT untuk memimpin ummat manusia. Beliau juga pernah menjadi seorang pedagang milik orang lain, yang karena kejujuran dan kepiawaian didalam berniaga (berbisnis) beliau dipercaya oleh pemilik barang yang melah nanti menjadi pendamping hidup yang setia. Ternyata juga dengan bekal kejujuran dan pengalaman piawai didalam berniaga, beliau di mudahkan tatkala dimudahkan Allah SWT, untuk menda'wahkan islam ke seluruh penjuru dunia.²¹

Dengan berniaga ini pula beliau menjadi orang yang berkecukupan, walaupun melalui kekayaan istrinya. Rupanya hal ini telah dipersiapkan oleh Yang Mahakuasa. Sampai Al-Qur'an menggambarkan peristiwa ini dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

²⁰ QS. AL- An'am : 135

²¹ A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 81

Artinya: dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. adh dhuha: 8)²²

Sebagaimana sejarah telah membuktikannya, bahwa seluruh kekayaan hasil jerih payahnya sejak remaja ditambah dengan kekayaan dari istri tercintanya, habis untuk di *infaq*-kan untuk biaya berjuang dalam menegakkan agama Allah. Sekiranya Nabi Muhammad lemah dalam kehidupan ekonominya, pasti tidak akan secepat itu Islam menyebar di wilayah regional bahkan menyebar ke seluruh dunia.

Sebagai mana peribahasa jawa mengatakan “Jer Besuki Mowo Beo”, yang artinya setiap perjuangan itu memerlukan biaya termasuk perjuangan berda’wah dan menyebarkan ajaran Allah swt. Keberadaan orang kaya seperti: Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan termasuk Rasul sendiri melalui harta istri tercinta Siti Khadijah yang mau mengorbankan hampir seluruh hartanya untuk da’wah Islam, menjadikan Islam menyebar dan semakin membesar sampai saat ini dan Insya Allah sampai di akhir zaman.²³

Dengan demikian, maka Islam merupakan ajaran yang memandang bekerja itu merupakan suatu perbuatan yang baik dan suci, bahkan merupakan kewajiban setiap muslim untuk berprofesi dengan tujuan utamanya (*ultimate goal*) beribadah dengan ikhlas mencari Ridlo Allah SWT. Sebagaimana juga Rasulullah saw. telah memperagakan di dalam kehidupan keseharian bahwa beliau amat sangat mencintai kerja.²⁴

Bekerja merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus menginginkan martabat

²² QS. Adh Dhuha ayat ka 8

²³ A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, , 88

²⁴ Ibid, 79

dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai Khalifah-NYA dimuka bumi ini dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.²⁵

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fisabilillah*. Hal ini tercermin dari sabda Rosulullah yang artinya:

“Diriwayatkan dari Ka’ab bin Umar: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rosulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para shahabat lalu berkata: “Ya Rosulullah, andai kata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *fisabilillah*, alangkah baiknya”. Maka Rosulullah bersabda: “kalau ia bekerja hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah *fisabilillah*, kalau ia bekerja untuk membela orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fisabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fisabilillah*.”²⁶ (HR. Thabrani)

Lawan dari bekerja keras adalah malas. Malas sangat dibenci Islam, sehingga Rosulullah memberikan teladan kepada umatnya untuk berdo’a agar terhindar dari sifat malas dengan mengucapkan doa sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.” (HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706)²⁷

Semangat kerja *fisabilillah* yang diiringi dengan menghindari sifat malas tersebut, menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif ini mendorong

²⁵ Mohamad Sobary, *Kesalahan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Banteng Budaya, 1995), 161

²⁶ HR. Thabrani

²⁷ HR. Mutafaqun’alaih

untuk meraih prestasi yang cemerlang.²⁸ Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya: “Setiap umat ada kiblatnya (sendiri), maka hendaklah kamu sekalian berlomba-lomba (dalam kebaikan) dimana saja kamu berada...”²⁹, dengan sikap ini, gairah untuk bekerja akan terus meningkat karena dia tidak akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang *fatalis*. Hal ini sebagai mana dikatakan William Jennings Bryan, “ *destiny is not a matter of chance, it is not a thing to be waited for, it’s a thing to be achieved*” (nasib bukanlah masalah kebetulan, nasib adalah merupakan sesuatu yang harus dicapai, harus di usahakan).³⁰

Dalam konteks inilah, diperlukan *Planning* yang matang sebelum melakukan sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan permodalan maupun maupun operasionalisasi kerja, karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menggapai *goal* yang diharapkan. *Planning* inilah yang akan melempangkan jalan bagi tercapainya tujuan dari realisasi program yang telah direncanakan.

Planning yang matang tersebut haruslah didukung dengan semangat bekerja secara efisien, kreatif, dan inovatif. Bekerja efisien artinya bekerja dengan menggunakan modal dan waktu yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal (sebesar-besarnya), atau dengan kata lain melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Oleh karena itu perlu mobilitas yang tinggi untuk menggapai masa depan yang diharapkan.

Bekerja secara kreatif yaitu pandai-pandai memfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efisiensi dalam proses produksi (usaha). Pandai-pandai

²⁸ Toto Tasmara, *membudayakan etos kerja yang islami*....., 109-110

²⁹ QS. AL – Baqarah ayat 148

³⁰ Toto Tasmara, *membudayakan etos kerja yang islami*....., 110

memanfaatkan peluang (peluang untuk akumulasi modal, peluang usaha, peluang distribusi barang dan jasa dan sebagainya) untuk kelancaran pekerjaannya. Selalu mencari terobosan-terobosan baru untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi.

B. GURU PNS

1. Pengertian Profesi Keguruan

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah merealisasikan pengertian profesi keguruan untuk pendidikan di Indonesia sebagai berikut: ³¹

- a. Profesi keguruan adalah suatu bidang pengabdian/dedikasi kepada kepentingan anak didik dalam perkembangannya menuju kesempurnaan manusiawi.
- b. Para anggota profesi keguruan terikat oleh pola sikap dan perilaku guru yang dirumuskan dalam kode etik guru Indonesia.
- c. Para anggota profesi keguruan dituntut untuk menyelesaikan suatu proses pendidikan persiapan jabatan yang relatif panjang.
- d. Para anggota profesi keguruan terpanggil untuk senantiasa menyegarkan serta menambah pengetahuannya
- e. Untuk dapat melaksanakan profesi keguruan dengan baik, para anggota harus memiliki kecakapan / keterampilan teknis.
- f. Para anggota profesi keguruan perlu memiliki sikap bahwa jaminan tentang hak-hak profesional harus seimbang dan merupakan imbalan dari profesi profesionalnya.

2. Syarat-Syarat Profesi Keguruan

Bertolak dari beberapa ciri dan kriteria profesi sebagaimana disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa guru memenuhi ciri-ciri dan kriteria seperti diungkapkan Stinnett dan Liberman sebagai berikut: ³²

³¹ Persatuan Guru Indonesia (PGRI)

³² Soetjipto dan Kosasi Raflis, *Profesi Keguruan*, Cet II (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 20

- a. Guru lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik daripada kepentingan pribadi.
- b. Agar dapat menjadi guru, seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pendidikan keguruan, di samping pengetahuan khusus yang mendukung keahlian.
- c. Guru harus memiliki kualifikasi tertentu di bidang keguruan dan pendidikan serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK sehingga memungkinkan mereka dapat bertumbuh dalam jabatannya.
- d. Guru telah memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja mereka.
- e. Guru membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Guru harus memiliki organisasi profesi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dan kesejahteraan para anggotanya. Organisasi profesi guru-guru Indonesia dikenal dengan PGRI.
- g. Guru diberi otonomi dan kebebasan akademik yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.
- h. Bagi guru, tugas mengajar yang dilaksanakannya merupakan karier hidup, dimana guru memperoleh nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

C. PEMBINAAN AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Secara *etimologi* (bahasa) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jama' dari kata *khuluq*. *Khuluq* di dalam kamus Al-Munjid adalah budi pekerti,

perangai tingkah laku atau tabiat.³³ Kata akhlak walaupun terambil dari kata bahasa Arab, kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal, kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul.³⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

³⁵(Q.S. Al-Qalam (68): 4)

Khuluq berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *Makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).³⁶

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.
“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³⁷

³³ Asmaran As, *Pengantar studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 1

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2007), 336

³⁵ Q.S. Al-Qalam (68): 4

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 1

³⁷ *Ibid*, 1-2

Menurut Ibnu Miskawaih karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau ketakutan mendengar suatu berita, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus menjadi karakter.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dia akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang menyumbangkan hartanya dalam jumlah besar setelah mendapat dorongan dari seorang da'i, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kemurahannya itu lahir setelah mendapatkan dorongan dari luar. Tapi manakala tidak ada doronganpun dia tetap menyumbang, kapan dan dimana saja, barulah bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah.

Akhlak dalam istilah islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan

³⁸ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), 56

suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.³⁹ Hasan Al-Bana mengatakan Akidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana, di atasnya di bina iman yang mengharuskan hati yang meyakinkannya, membuat jiwa menjadi tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.⁴⁰

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, disamping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syari'ah, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang baik.

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya telah mengisyaratkan bahwa kehadiriannya dimuka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 Tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan kelakuan. Jadi secara etimologi, akhlak berarti segala perbuatan atau

³⁹ Sidi Ghazalba, *Pola Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang:2002), 42

⁴⁰ Hasan Al-Bana, *Aqidah Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1996), 9

adat kebiasaan serta tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut istilah Akhlak yang biasa disebut dengan moral adalah “sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.”⁴¹

Akhlak berasal dari kata akhlaqa, yukhliku, ikhlikan yang berarti As-Sajiyah (perangai), ath-thabi’ah (tabiat, kelakuan, watak dasar), al ‘adah (kebiasaan, kelaziman), al muruah (peradaban yang baik), ad din (agama).⁴² Sedangkan Ensiklopedia islam disebutkan: Akhlak adalah tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.⁴³

Adapun Ibrahim Anis merumuskan pengertian akhlak sebagai “keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” Sementara Abu Bakar Jabar Al-Jazairi, juga mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah

*“Akhlak adalah kebiasaan yang melekat dari dalam jiwa yang disandarkan kepadanya perbuatan-perbuatan baik berupa keinginan dan pilihan dari yang baik dan yang buruk dan dari yang indah maupun jelek”*⁴⁴

Dalam Al Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan bagaimana cara manusia berakhlak kepada sesamanya. Di antaranya adalah surat Al Isra’ ayat 23-24 yang menerangkan akhlak manusia kepada kedua orang tuanya:

⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, dkk., (Jakarta, Gema Insani Press, 2004), 84

⁴² Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), 3

⁴³ Ensiklopedi Hukum Islam I, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Vall Hoeve, 1997), 73

⁴⁴ M. Ishom el Saha, dan Saiful Hadi, *Sketsa Al Qur’an*, (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), 40

* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
 مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain
 Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-
 baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai
 berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu
 mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu
 membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
 Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan
 dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana
 mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"⁴⁵.(QS. Al Isra': 23-24)

Banyak ditemukan dalam hadist Nabi SAW yang mengulas mengenai
 akhlak, salah satunya sebagai berikut: Rosululloh bersabda, "Sesungguhnya aku
 hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(HR. Ahmad).⁴⁶
 Sedangkan dalam Al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlak* yaitu
khuluq. Allah menegaskan, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti
 yang agung."(QS. Al-Qalam(68): 4)⁴⁷. Khuluq adalah ibarat dari kelakuan
 manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik
 untuk dipraktikkan dalam perbuatan. Sedang yang buruk dibenci dan
 dihilangkan.⁴⁸

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-
 kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan
 santun.⁴⁹ Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter yang
 juga memiliki makna dengan akhlak, moral, dan etika. Pada dasarnya secara
 konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama

⁴⁵ Al Isra' ayat 23-24

⁴⁶ HR. Ahmad

⁴⁷ QS. Al-Qalam(68): 4

⁴⁸ Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, (T.tp.: Dar al Fikr al Arabiy, 1985), 186.

⁴⁹ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), 178

membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.⁵⁰ Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Konsep pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dalam Ary Ginanjar Agustian dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.⁵¹

2. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-*

⁵⁰ Muka Sa'id, *Etika Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), 23-24.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 20.

madzmumah/al-qabihah). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.⁵²

Selain bertaqwa terhadap Allah SWT dan tidak menyekutukannya, Cinta Kepada Allah SWT merupakan hal yang juga penting berfirman dalam surah Al-Baqarah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁵³ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah itu karena cinta mereka kepada Allah SWT, dan sempurnanya ma’rifah mereka, serta ketundukan dan pengakuan terhadap keesaan Allah, mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, bahkan mereka hanya menyembah-Nya dan bertawakkal kepada-Nya, dan menyerahkan semua urusan mereka kepada-Nya.⁵⁴

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), 5

⁵³ Q.S. Al-Baqarah [2]: 165

⁵⁴ Ibnu Katsir, Abu Al-Fida Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*, jilid 1, (Lebanon: Dar Al-Theiba, 1999), cet.ke-2, h.

Syarat an bukti bahwa seseorang hamba mencintai Allah, ditegaskan dalam surah Ali Imran:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁵ (Q.S. Ali Imran [3]: 31)

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ حَلَايَةُ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لِأَحِبِّهِ إِلَّا اللَّهَ، وَأَنْ يُكْرَهُ أَنْ يَعُودَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)⁵⁶

Artinya : “Barang siapa yang terdapat adanya tiga perkara, maka dia akan merasakan kemanisan iman. Yang tiga perkara itu ialah: mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada yang lain-lain, mencintai manusia karena cinta kepada Allah semata-mata, membenci kembali kepada kufur seperti kebenciannya bila dilemparkan ke dalam api neraka” (H.R. Bukhari)

Akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai *khaliq*. Akhlak kepada Allah diantaranya beribadah hanya kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, tidak menyekutukannya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

Sunardi mengatakan bahwa, beriman kepada Allah SWT sibagi atas dua macam:

- a. Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT dan di ridloinya, baik berupa perkataan manupun perbatan dengan cara ternag-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada orang tua berbuat baik kepada tetangga, teman, dan termasuk hormat kepada guru di sekolah.
- b. Ibadah khusus, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.⁵⁷

⁵⁵ Q.S. Ali Imran [3]: 31

⁵⁶ Bukhari, Muhammad Bin Ismail Bin Mughirah, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I (disadur dari Maktabah Shameela), h. 34

⁵⁷ Sunardi, *Islam Mengatur Akhlak*, (Jakarta: Media Da'wah, 1996), 11-27

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan yang satu memperlakukan manusia lainnya dengan baik. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, dan akhlak kepada kaum yang lemah.⁵⁸

Dan juga yang perlu di perhatikan kembali adalah akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada lingkungan yaitu akhlak kepada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta hubungan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁵⁹

Maka ruang lingkup akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan sengaja serta ia mengetahui akibatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Akhlak

Akhlak Madzmumah adalah perbuatan yang tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, atau perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik, itu bisa dibaca/dilihat dari gerak-gerik yang tidak baik, tidak baik dan ujung-ujungnya merugikan orang lain. Tiang dari akhlak tercela itu adalah "Nafsu Jahat".

⁵⁸ Ibid, 28

⁵⁹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 70

Dengan demikian, akhlak (perilaku) tercela adalah semua sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena akan mendatangkan kerugian baik bagi pelakunya ataupun orang lain.

Penyimpangan perilaku (Akhlak) Yaitu dengan menjauhi akhlak yang mulia dan memilih akhlak yang buruk seperti sifat lemah, mudah menyerah, manja dan berperilaku kekanak-kanakan, serta tidak menjaga diri dan kehormatannya.

a. Penyimpangan pemikiran

Seperti kekosongan pikiran, jiwa dan akidah dari agama serta menerima pikiran-pemikiran asing, fanatic terhadap suku bangsa tertentu , kaum tertentu, partai tertentu , fungsional dari lulusan tertentu, percaya pada tahayul dan mistis.

b. Penyimpangan Agama

Seperti radikalisme Agama, fanatic terhadap suatu mazhab/ sekte tertentu, kemurtadan dan eksistensialisme, juga sikap nya yang berlebihan mengecek prinsip-prinsip, nilai-nilai, kitab suci serta tokoh-tokoh agama.

c. Penyimpangan sosial dan hukum

Seperti anarkisme, terorisme, kecenderungan berbuat criminal, pencurian, pembunuhan, perampokan, kecanduan alkohol, obat-obat terlarang.

d. Penyimpangan jiwa (psikis)

Seperti mengasingkan diri, kehilangan jati diri, kehilangan harapan masa depan, terlalu mementingkan penampilan serta ingin selalu meniru orang lain (mengikuti friend)

- e. Penyimpangan ekonomi (finansial) Seperti bermewah-mewahan, berbuat mubazir, pamer pakaian, perhiasan serta harta, menyia-nyiakan waktu. Berfoya-foya dengan harta secara umum maupun khusus.⁶⁰

Adapun macam-macam akhlak yang buruk atau tercela yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Buruk Sangka (Su'uzhan)

Buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah, tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak bicara/mengatakanai.

Sesungguhnya prasangka buruk terhadap seorang muslim disertai fakta yang benar merupakan kendaraan melalui jalan yang kasar dan aib, serta dapat menjadi wabah kemadlaratan bagi masyarakat Islam. Prasangka buruk bukanlah suatu dosa bila hanya bisikan hati sesaat dalam jiwa manusia.⁶¹

Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau gerak gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain. Biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi yang sulit. Secara psikologis prasangka dapat melahirkan kecenderungan hati untuk menuduh orang lain yang menganggap jelek diri kita. Oleh karena itu Nabi bersabda :

حديث ابهريرة رضي الله عنه، ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ
الْحَدِيثِ {رواه البخارى}

“Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : hendaklah kamu menjauhkan dari sangkaan”, karena sesungguhnya sangkaan itu omongan yang paling berdusta”. (HR. Bukhari).⁶²

⁶⁰ Nata Sadjah, *Pendidikan Bernuansa Qur'an*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), 35

⁶¹ Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 21.

⁶² Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Imani, 1999),

Sering kita melihat orang yang menuduh orang lain jelek, dan berusaha untuk mengintai orang lain tanpa hak, setelah meneliti dan menemukan suatu kesimpulan dia ber*ghibah* (membicarakan kejelekan) terhadap saudaranya yang muslim. Orang yang berbuat seperti itu sama saja dengan melakukan tiga dosa, yaitu dosa karena berprasangka, dosa dari menyelidiki kejelekan orang lain, dan dosa dari membicarakan kejelekan orang lain. Begitulah prasangka jelek itu akan menarik manusia berbuat dosa lebih banyak. Oleh karena itu Allah SWT melarang *attjassus* “mengintip-intip” dan *ghibah*. Setelah melarang *suudzan* “buruk sangka” sebagai peringatan terhadap orang Islam agar tidak menempatkan diri pada posisi yang menjurus kepada *suudzan* terhadap orang muslim yang adil dan terjaga dari perbuatan dosa.⁶³

Tidak semua jenis *ghibah* dilarang dalam agama. Ada beberapa jenis *ghibah* yang diperbolehkan yaitu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang benar dan tidak mungkin tercapai kecuali dengan *ghibah*. Ada enam jenis *ghibah* yang diperbolehkan, yaitu:⁶⁴

- a. Orang yang terdzolimi mengadakan kezholiman yang dilakukan orang lain kepada penguasa atau hakim yang berkuasa yang memiliki kekuatan untuk mengadili perbuatan tersebut. Sehingga diperbolehkan mengatakan, “Si Fulan telah mendzalimi diriku” atau “Dia telah berbuat demikian kepadaku.”
- b. Meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiat kepada kebenaran. Maka seseorang diperbolehkan mengatakan, “Fulan telah berbuat demikian maka cegahlah dia!”

⁶³Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 124

⁶⁴Ibid, 80

- c. Meminta fatwa kepada *mufti* (pemberi fatwa) dengan mengatakan: "Si Fulan telah mendzolimi diriku, apa yang pantas ia peroleh? Dan apa yang harus saya perbuat agar terbebas darinya dan mampu mencegah perbuatan buruknya kepadaku?"

Atau ungkapan semisalnya, Hal ini diperbolehkan karena ada kebutuhan. Dan yang lebih baik hendaknya pertanyaan tersebut diungkapkan dengan ungkapan global, contohnya: "Seseorang telah berbuat demikian kepadaku" atau "Seorang suami telah berbuat dzolim kepada istrinya" atau "Seorang anak telah berbuat demikian" dan sebagainya. Meskipun demikian menyebut nama seseorang tertentu diperbolehkan, sebagaimana hadits Hindun ketika beliau mengadukan (suaminya) kepada Rasulullah saw, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat pelit."

- a. Memperingatkan kaum muslimin dari kejelekan, contohnya memperingatkan kaum muslimin dari perawi-perawi cacat supaya tidak diambil hadits ataupun persaksian darinya, memperingatkan dari para penulis buku (yang penuh syubhat). Menyebutkan kejelekan mereka diperbolehkan secara *ijma'* bahkan terkadang hukumnya menjadi wajib demi menjaga kemurnian *syari'at*.
- b. Ghibah terhadap orang yang melakukan kefasikan atau *bid'ah* secara terang-terangan, seperti menggunjing orang yang suka minum minuman keras, dan perbuatan maksiat lainnya. Diperbolehkan menyebutkannya dalam rangka menghindarkan masyarakat dari kejelekannya.
- c. Menyebut identitas seseorang yaitu ketika seseorang telah *masyhur* dengan gelar tersebut. Seperti si buta, si pincang, si buta lagi pendek, si buta sebelah, si buntung maka diperbolehkan menyebutkan nama-nama tersebut sebagai identitas diri seseorang. Hukumnya haram jika digunakan untuk mencela dan

menyebut kekurangan orang lain. Namun lebih baik jika tetap menggunakan kata yang baik sebagai panggilan.⁶⁵

2. Takabur dan Tahasud

وعن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلوات الله عليه وسلم قال : لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِئْتَابِهِ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ {رواه مسلم}

“Dari Abdillah ibn Mas’ud r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda : tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun hanya sebesar atom”. (HR. Muslim).⁶⁶

Takabur artinya : sombong, congkak atau merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, baik kedudukan, keturunan, kebagusan, petunjuk, dan lain-lain.

Takabur itu terbagi atas 2 macam yaitu:

- d. Takabur batin : yang merupakan pekerti di dalam hati
- e. Takabur lahir : yang merupakan kelakuan-kelakuan yang keluar dari anggota badan, kelakuan-kelakuan ini amat banyak sekali bentuknya dan oleh karena itu sukar untuk dihitung dan diperinci satu persatu.

Jelasnya ialah orang yang menghinakan saudaranya sesama muslim melihatnya dengan mata ejekan, menganggap bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, suka menolak kebenaran, sedangkan ia telah mengetahui bahwa itulah yang sesungguhnya benar, maka jelaslah bahwa orang tersebut dihinggapi penyakit kesombongan dan mengabaikan hak-hak Allah, tidak mentaati apa yang diperintahkan olehnya serta melawan benar-benar pada zat yang maha kuasa.

Takabur itu hukumnya haram, kecuali pada 2 tempat:⁶⁷

- a. Sombong terhadap orang yang sombong

⁶⁵ Syarhun Nawawi ‘ala Muslim, 400

⁶⁶ Imam Nawawi, *riyadhus sholihin*....., 576

⁶⁷ Anwar Mas’ari, *Ahlaq al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 210

b. Sombong diwaktu peperangan terhadap orang-orang kafir.

Tahasud

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلنا لله عليه وسلم : إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ

الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ {اخرجه ابودود}

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasul bersabda takutlah kamu terhadap akibat hasud, sebab hasud itu dapat memakan (menghilangkan) semua kebaikan, seperti makannya api terhadap kayu bakar.⁶⁸

Hasud adalah *al-munafasah* “bersaing”. Perbuatan hasud ini tidak terjadi kecuali karena suatu nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang, barang siapa yang membenci nikmat dan menginginkan hilangnya nikmat dari saudaranya Muslim maka orang itu termasuk orang yang hasud. Oleh karena itu definisi hasud adalah membenci nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain dan menginginkan hilangnya nikmat itu, sekalipun dengan cara memberi kuasa kepada orang lain untuk menghilangkan nikmat itu.⁶⁹

3. Membuka aib orang lain

وعن ابى هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلنا لله عليه وسلم قال أتَدْرُونَ مَا لِعِيبَةٍ؟ قالوا : الله ورسوله اعلم : قال ذكر ك أخاك بما يكره قال أفرايت ان كان فإخى ما أقول، قال : ان كان فيه ماتقول فقد اغتبتة، وان لم يكن فيه ماتقول فقد بهته. {رواه مسلم}

Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bertanya : “Tahukah kamu sekalian, apakah menggunjing itu? Para sahabat berkata: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui, beliau bersabda : “Yaitu bila kamu menceritakan keadaan saudaramu yang ia tidak menyenangkannya. Ada seorang sahabat bertanya : bagaimana seandainya saya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada saudaramu itu maka berarti kamu telah menggunjingnya tidak terjadi pada saudaramu, maka kamu benar-benar membohongkannya” (Riwayat Muslim).⁷⁰

Ghibah/menggunjing adalah merupakan suatu perbuatan tercela yang timbulnya dari lidah. Ghibah dengan buruk sangka adalah suatu perbuatan yang

⁶⁸Bulughul Maram, 761

⁶⁹Hasan Ayyub, *etika islam*,....., 113

⁷⁰Imam Nawawi, *riyadhus shalihin*....., 393

hampir-hampir sama, hanya ada perbedaannya sedikit. *Ghibah* (menggunjing) membicarakan kejelekan orang dibelakang orangnya.

Buruk sangka suatu anggapan tentang orang lain yang boleh jadi benar/salah dengan berdasarkan data-data yang jauh sekali dari kebenaran. Buruk sangka terhadap seseorang sangatlah dicela oleh Islam. Sebab hal ini bisa mengakibatkan pertumpahan darah, karena itu Islam menyuruh menjauhi sifat tersebut.

Buruk sangka dikatakan perkataan dusta karena dua hal : benarnya belum tentu, sedang salah lebih besar dan pasti. Seperti halnya *Ghibah*, keduanya mencemarkan kehormatan seseorang yang ditimpa buruk sangka.

Humazah yakni mengumpat orang yang menusuk perasaan seseorang, melukai hati dan memburuk-burukkan orang lain. *Lumazah* penggunjing yang suka daging sesama manusia disebabkan gemar mengumpat.⁷¹

4. Boros

وعن عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
وَأَشْرَبِ وَالْبَسِ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَحِيلَةٍ. {أَخْرَجَهُ أَبُو دُودٍ وَاحِدٌ، وَعَلَّقَهُ لِلْبُخَارِيِّ}

Dari Amr Putra Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata : bersabda Rasulullah SAW, makan, minum, dan berpakaianlah serta bersedekahanlah dengan tidak lebih berlebihan dan bukan tujuan sombong". (Hadits dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad). Imam Bukhari menyatakan ta'liqnya.⁷²

Pada hakikat sesungguhnya harta benda itu adalah merupakan nikmat yang besar dari Allah SWT. Karena itu berlaku boros dan berroyal dengan harta itu hukumnya haram sebab ada nash yang mencegah hal itu. Demikian juga dihukumi dengan haram kikir membelanjakan harta benda; sebaik-baik penggunaan harta

⁷¹Al-Ghazali, *bahaya lidah*....., 64

⁷²*Bulughul Maram*, 764

yaitu secara pertengahan dan sedang-sedang, tidak berlebih-lebihan dan berlaku kikir.

Boros/royal terhadap benda yaitu penggunaan harta benda secara berlebihan tanpa ada manfaatnya baik untuk kepentingan duniawi maupun kepentingan ukhrawi, sehingga kemanfaatan harta itu menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat, misalnya membuang harta ke dalam lautan / membakarnya ke dalam api, tidak memetik buah-buahan yang telah masak di pohon sehingga ia menjadi busuk / rusak dan tidak bisa diambil kemanfaatannya.⁷³

4. Upaya Pembinaan Akhlak

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, yang mana aspek tersebut memiliki kebutuhannya masing-masing. Pada aspek rohani (spiritual) ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak, seperti suara hati, perasaan, instink, ‘azam dan iradah. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instink yang dibawa manusia sejak lahir.

Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Seperti Ibnu Sina, al Ghazali yang termasuk mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.⁷⁴

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan

⁷³Anwar Mas'ary, *Ahlaq al-Qur'an*,....., 228

⁷⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 156-158.

pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orangtua, dan sayang kepada sesama makhluk. Karena itu jugalah adanya pengaruh aneka spiritual dalam pembentukan akhlak.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sifat batin ataupun pikiran seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.⁷⁵

Seperti melaksanakan ibadah, seperti puasa, kalau salah satu dari kondisi spiritual itu tidak ada, maka ibadah puasa tersebut tidak akan terlaksana, meskipun terlaksana tapi akan terasa tidak sempurna, tapi kalau kondisi spiritual itu menyatu maka ibadah puasa tersebut akan terlaksana dengan baik dan sempurna.

Jika spiritualnya seseorang itu baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar taqwa dan menyempurnakan tawakkal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Dalam pengendalian ini peran akal dan ketenangan batin termasuk hal yang paling utama. Ada beberapa hal yang Insya Allah bermanfaat untuk mengendalikan emosi diri seseorang, yaitu:⁷⁶

- a. Bersikap tenang.

⁷⁵Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm. 56.

⁷⁶Danah Zohar, *SC Spiritual Capital*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 118-20.

Orang yang bisa mengendalikan emosi dalam jiwanya adalah orang yang bersikap tenang. Karena orang yang tidak tenang tidak mempunyai pikiran yang jernih. Hanya dengan sikap tenanglah seseorang akan bisa mencari jalan ke luar dari berbagai macam permasalahan.

b. Berpikir sebelum bertindak.

Kita harus berpikir terlebih dahulu terhadap apa yang akan kita kerjakan itu mendatangkan akibat yang baik, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan maka tidak tinggalkan jauh-jauh.

c. Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.

Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang diinginkan seseorang adalah agar dirinyadiperlakukan dengan baik.

d. Sabar.

Sabar adalah menerima apa yang datangnya dari Allah apa adanya, yaitu tidak berlebihan dan tidak dikurangnya. Dalam artian ketika kita diperintahkan dengan suatu perintah, maka kita harus melaksanakannya dengan ikhlas, dan kita dilarang dengan suatu larangan maka kita tidak melanggar apa yang dilarang-Nya dengan ikhlas. Begitu juga apabila kita diuji dengan sesuatu ujian, maka kita harus menerimanya dengan ikhlas.

e. Menundukkan hawa nafsu.

Sesungguhnya nafsu yang ada dalam diri kita/manusia ketika belum tunduk kepada kebenaran maka ia akan mendorong manusia berbuat jahat. Adapun hal yang bisa menundukkan hawa nafsu, yaitu:

1. Berpegang teguh pada kebenaran.
2. Mendirikan shalat.
3. Puasa.

Anak Berbakti Kepada Orang Tua, Berbuat baik kepada kedua orang tua suatu perbuatan yang amat disukai Allah SWT, sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

Artinya: diriwayatkan dari Abu Abdirrahman Abdullah ibn Masud ra, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: “shalat tepat pada waktunya”. Aku bertanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: “Birrul walidain”. Kemudian Aku bertanya lagi: Seterusnya apa? Beliau menjawab:”Jihad fi sabilillah”⁷⁷(H.R. Muttafaqun ‘alaih)

Pada surah Luqman disebutkan bahwa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Al-Qur’an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua.⁷⁸ Seperti firman Allah SWT:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak."⁷⁹(Q.S. Al-An’am: 151)

⁷⁷ H.R. Muttafaqun ‘alaih

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128

⁷⁹ Q.S. Al-An’am: 151

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. ⁸⁰(Q.S. Al-Isra: 23)

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengisahkan luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada puteranya pada surah Luqman, yaitu:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ ﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. ⁸¹(Q. S. Luqman: 14)

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memiarnya dengan menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu. Dan walaupun hendaknya engkau berbakti dan berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu, namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka. Jadi hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, hormat dan sopan. Dan

⁸⁰ Q.S. Al-Isra: 23

⁸¹ Q. S. Luqman: 14

ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali taat dan bertaubat kepadanya.⁸²

Pembinaan Akhlak Mulia dalam *Ber-hablum Minannas* adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali manusia dalam bereksistensi diri di hadapan orang lain dan terutama di hadapan Allah SWT. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam. Diantaranya seperti:

- a) Akhlak terhadap diri sendiri

⁸² Ibnu Katsier, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsier*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 257

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya, dalam firman Allah menyatakan:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁸³ (QS. al-Zumar (39): 9).

⁸³ QS. al-Zumar (39): 9

Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

b) Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.⁸⁴

c) Akhlak di Tengah-Tengah Masyarakat

⁸⁴ Makna surat QS. al-Isra' (17): 23-24

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam.

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin⁸⁵. Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita⁸⁶. Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya. Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu⁸⁷, dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati

⁸⁵ (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁸⁶ (HR. al-Bukhari)

⁸⁷ (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Allah Swt.⁸⁸. Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinnya.

Bentuk Pengendalian Terhadap Kenakalan Anak Dalam mengatasi kenakalan anak yang paling dominan adalah dari keluarga, karena merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak. Di dalam menghadapi kenakalan anak pihak orang tua kehendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu:

Sikap yang bersifat preventif yaitu tindakan orang tua anak yang bertujuan untuk menjauhkan si anak dari perbuatan buruk dari lingkungan pergaulan yang buruk. Dalam hal sikap yang bersifat preventif, pihak orang tua dapat memberikan tindakan sebagai berikut:⁸⁹

1. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
2. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
3. Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak
4. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.
5. Pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna dan Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif

Pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya

⁸⁸ (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁸⁹ Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja dlm Perspektif pendekatan Sosiologi, psikologi, Teologis dan usaha penanggulangan*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), 80